

Pengalaman Bersama Ganja : Transformasi Menjadi Pengguna Ganja

I Dewa Made Satya Parama ¹

Universitas Mataram 1; idsatya@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada dinamika kehidupan pengguna ganja di Bali dengan menggunakan konsep Howard S. Becker tentang karier penyimpangan untuk memahami proses transformasi seseorang menjadi pengguna ganja. Karier penyimpangan dalam konteks pengguna ganja ialah suatu proses sosial yang dirangkai dalam hubungan konseptual dan pengalaman dengan ganja yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain.. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dinamika pembentukan karier pengguna ganja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *life history* yang berguna untuk merekam cerita berdasarkan pengalaman pengguna ganja. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Objek penelitian ini adalah tiga orang pengguna ganja aktif yang memiliki latar belakang penggunaan ganja dalam waktu lama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *in-depth interview* semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga tahapan dalam proses pembentukan karier pengguna ganja mencakup permulaan karier, pengembangan karier dan karier reguler. Ketiga tahapan ini memiliki nuansa dinamika yang berbeda dan juga dapat diartikan sebagai proses sosial yang dijalani individu dalam membentuk suatu karier pengguna ganja.

Keywords: Ganja; Karir Penyimpangan; Proses Sosial, *Life History*.

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

*Correspondensi: I Dewa Made Satya
Parama

Email: idsatya@unram.ac.id

Received: 6-10-2023

Accepted: 18-10-2023

Published: 26-10-2023

Abstract: This research focuses on the dynamics of the lives of marijuana users in Bali by using Howard S. Becker's concept of career deviance to understand the process of someone's transformation into a marijuana user. Career deviance in the context of marijuana users is a social process that is structured in conceptual and experiential relationships with marijuana that develop through interactions with other people. This research aims to understand the dynamic process of career formation for marijuana users. This research uses a qualitative method with a life history approach which is useful for recording stories based on the experiences of marijuana users. Data collection techniques include interviews, observation, documentation and field notes. The objects of this research were three active marijuana users who had a background of long-term marijuana use. The data collection technique used was semi-structured in-depth interviews. Based on the research results, there are three stages in the career formation process for marijuana users, including career initiation, career development and regular career. These three stages have different dynamic nuances and can also be interpreted as social processes that individuals go through in forming a career as a marijuana user.

Keywords: Marijuana, Deviant Careers, Social Process, Life History.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Indonesia secara tegas mengatur tentang penyalahgunaan narkoba melalui UU No.35 Tahun 2009. Ganja merupakan salah satu jenis narkoba dikategorikan sebagai narkoba golongan 1 setara dengan jenis lain seperti sabu, ekstasi, heroin dan sebagainya. Pelarangan terhadap ganja tidak semata-merta memberikan rasa takut kepada para penggunaannya melalui hukuman. Di balik ancaman hukuman dan aksi aparat hukum dalam memberantas penyalahgunaan narkoba terdapat segelintir orang yang masih percaya bahwa tanaman ganja tidak seburuk apa yang selama ini dikonstruksikan di Indonesia. Mereka memiliki konstruksi tersendiri yang didapat melalui proses sosial dan pengalaman di dalam kehidupan mereka masing-masing.

Penelitian terdahulu melihat bahwa penggunaan ganja dijadikan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya arus utama atau *mainstream* sekaligus sebagai bentuk perlawanan dari penguasa (Dahl dan Demant, 2017). Pengguna ganja merupakan tema yang sangat menarik untuk dikaji karena penelitian lain menemukan bahwa ganja masih dianggap sebagai tanaman yang dimaknai sebagai herbal, natural dan murni ciptaan Tuhan, sehingga terjadi suatu destigmatisasi terhadap ganja oleh penggunaannya itu sendiri (Morris, 2019). Selain itu pula, ganja mempunyai kedekatan dengan budaya manusia secara historis sehingga penggunaannya pun kerap terjadi di dalam subkultur tertentu (Sandberg, 2012).

Alih-alih menyoroti fenomena pengguna ganja dengan kriminalitas, Howard S. Becker (1973) justru lebih tertarik untuk melihat fenomena ini melalui kacamata penyimpangan. Pada dasarnya pengguna ganja mengalami proses sosial dalam mencari kenikmatan dari senyawa tetrahydrocannabinol (thc), kandungan yang terdapat dalam ganja. Proses sosial mencakup pembelajaran seorang pengguna secara bertahap untuk menemukan sensasi mabuk yang diinginkan. Pengguna ganja tidak akan termotivasi untuk menghisap ganja secara terus menerus kecuali mereka mampu mempelajari menggunakannya.

Oleh karena itu, penelitian ini meminjam konsep dasar Becker (1973) dengan menyoroti proses sosial dalam perjalanan transformasi seseorang menjadi pengguna ganja dalam kerangka konseptual karir penyimpangan. Karier pengguna ganja pada hakekatnya sangat menarik diteliti dibandingkan dengan karier pengguna zat adiktif lainnya seperti alkohol maupun jenis narkoba lainnya. Hallstone (2006) dan Jarvinen & Ravn (2014) menjelaskan bahwa ganja lebih mudah terintegrasi dalam satu kehidupan seseorang dibandingkan dengan karier seorang pengguna zat adiktif lainnya dan tidak mengarah pada spiral yang tak terkendali.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada pembentukan karir pengguna ganja. Terdapat beberapa aspek penting yang perlu dikaji dalam me-

mahami proses pembentukan karir tersebut mencakup; motif penggunaan ganja, metode penggunaan ganja serta dinamika kehidupan sosial pengguna ganja yang mengalami perubahan dan pergeseran pada pola karir. Ketiga aspek tersebut menjadi penting karena dapat membantu penelitian ini untuk memahami proses sosial seorang individu bertransformasi menjadi pengguna ganja reguler.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *life history*. Pendekatan *life history* merupakan metode penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menceritakan kisah hidup seseorang, menangkap titik baliknya dan tema pentingnya (Yin, 2011). Penelitian *life history* mengacu pada pengalaman individu untuk membuat makna dari konteks yang lebih luas dan menghubungkan pengalaman itu dengan cara mendefinisikan sejarah. Fokus utama ialah pada sejarah individu dan diri sendiri dalam konteks sejarah (Pinnegar dan Hamilton, 2009: 75).

Pendekatan *life history* digunakan untuk menarasikan kembali perjalanan hidup para pengguna ganja yang dimulai dari titik awal hingga bertransformasi menjadi pengguna ganja aktif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi struktur dari 3 orang informan yang berlatarbelakang sebagai pengguna ganja dan berlokasi di Denpasar, Bali.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Permulaan Karier Pengguna Ganja

Suatu permulaan dimulai, fase ini bukan proses singkat dan terjadi akibat banyak hal yang memengaruhi seseorang. Tidak seperti karier pada umumnya, karier pengguna ganja sangat tergantung oleh jaringan sosial atau subcultural. Interaksi dengan jaringan sosial mempunyai kontribusi dalam menginisiasi seseorang untuk menggunakan dan merokok ganja. Bahan yang mengandung zat adiktif seperti rokok dan alkohol tanpa disadari adalah perantara vital seseorang untuk mengenal ganja maupun jenis narkoba berat lainnya. Bentuk- bentuk perbuatan tersebut sebagian besar dilakukan oleh ketiga informan tersebut berada pada masa remaja. Minum-minuman keras dan merokok adalah ciri khas dari suatu perbuatan yang identik dengan kenakanalan remaja, perbuatan yang melanggar norma agama, sosial ataupun hukum dan tidak tercatat sebagai suatu perbuatan kriminal.

Pengguna memulai menggunakan ganja juga dengan penuh kesadaran meskipun pada diri mereka tidak melakukan pertimbangan matang sebelum memilih mengikuti atau menolak arus jaringan sosialnya kala itu. Penjelasan tersebut sekaligus membantah pendapat yang mengatakan awal mula penggunaan ganja adalah suatu bentuk eksperimental semata. Hal ini dikarenakan untuk melakukan percobaan dengan ganja dibutuhkan suplai ganja itu sendiri, sedangkan pada masa itu individu akan kesulitan menemukan bahan adiktif yang diinginkannya karena termasuk dalam daftar jenis narkoba. Oleh karena itu, interaksi pada jaringan sosial dan subkultural ikut serta memberikan ruang inisiasi seseorang untuk memulai menggunakan ganja.

Situasi di dalam lingkaran pengguna ganja digambarkan penuh dengan solidaritas, dimana pengguna ganja awam atau amatir akan dibimbing oleh pengguna ganja yang lebih berpengalaman. Bimbingan demi bimbingan, serta intensitas interaksi yang terus menerus terjadi di dalam lingkaran subkultur kemudian membentuk suatu kepercayaan antar satu dan lainnya. Kepercayaan lingkaran pertemanan ini semakin tumbuh seiring dengan ketertarikan seseorang terhadap penggunaannya sehingga menghasilkan suatu keterbukaan. Pada titik ini, lingkaran sesama pengguna ganja mulai memberikan akses dan informasi terkait dengan suplai ganja yang dibutuhkan masing-masing pengguna. Bisa dikatakan bahwa semakin repetitif interaksi di dalam lingkaran pengguna ganja maka akan membuka gerbang masing-masing individu untuk terbuka antar lainnya.

Berdasarkan sisi ekonomis, pengguna ganja pada fase remaja akan mengalami kesulitan untuk membeli ganja sehingga mereka memiliki strateginya masing-masing. Beberapa upaya dilakukan untuk mendapatkan pasokan ganja seperti menyisihkan uang jajan serta dengan cara mengumpulkan uang bersama teman-temannya untuk membeli ganja. Satu hal yang dapat dipetik dalam perjalanan fase awal karier pengguna ganja berdasarkan keterangan informan di atas ialah bahwa motivasi penggunaan ganja akan tumbuh seiring perjalanan mereka berinteraksi dengan jaringan sosial dan subkultur pengguna ganja. Selain itu, suatu jaringan akan saling menuntun anggotanya untuk sama-sama mempelajari metode penggunaan ganja yang tepat. Pada konteks ini, pengguna ganja saling bertukar pengalaman dan ide dalam mencari serta menemukan sensasi 'mabuk' ganja melalui metode-metode yang diterapkan.

2. Pengembangan Karier Pengguna Ganja

Usai menginisiasi penggunaan ganja pada masa lalu, pengguna ganja kini dihadapkan dengan nuansa dinamika yang berbeda dari sebelumnya, tidak terlalu terikat dengan jaringan sosial ataupun subkultural, tetapi mulai terintegrasi dengan kehidupan sosial. Namun pelajaran penting pengguna ganja ialah sudah memahami beberapa hal dasar terkait dengan penggunaan ganja meliputi, metode penggunaan, cara menikmati atau menemukan sensasi serta suplai atau pasokan ganja untuk digunakan.

Jika dianalogikan dengan konsep karier pada umumnya, maka pengguna ganja ini telah siap bekerja setelah mendapatkan keterampilan dan pengetahuan. Sama halnya dengan karier pengguna ganja, mereka akan mengembangkan dirinya dalam ruang lingkup penggunaan ganja. Fase ini adalah tahapan dimana mereka akan mengalami pasang surut dan kelabilan yang luar biasa, didera oleh beragam masalah terkait dengan karier penggunaan ganja dan kehidupan sosial. Peneliti berpendapat bahwa fase pengembangan karier pengguna ganja adalah masa kritis mereka. Pada fase ini, mereka akan berada pada persimpangan dalam memilih melanjutkan dan mengembangkan atau berhenti menjalani karier pengguna ganja.

Layaknya wahana *roller coaster* perjalanan panjang menjadi seorang pengguna ganja mengalami pasang surut dan menemui banyak lika-liku, kebanyakan tidak semulus yang diharapkan. Hal ini berkaitan erat dengan risiko yang dihadapinya seperti kesehatan maupun jeratan hukum. Namun ketiga informan yang ditemui, mengaku risiko yang pal-

ing berbahaya ialah terjerat hukum oleh aparat kepolisian. Ketiga informan masing-masing pernah mempunyai pengalaman berurusan dengan aparat negara akibat kebiasaannya menggunakan ganja. Pasca terganjal kasus hukum, para pengguna ganja mengalami *shock therapy* dan rasa trauma yang mendalam sehingga memutuskan untuk tidak kembali berurusan dengan penggunaan ganja.

Seiring berjalannya waktu, mereka mulai memulihkan dirinya masing-masing dengan kembali berinteraksi sekaligus bersinggungan kembali dengan kehidupan sosial. Selama fase kembali ke kehidupan normal, ternyata pengguna ganja tetap memiliki hasrat atau keinginan mendalam terhadap ganja. Hal ini terjadi dikarenakan sensasi kenikmatan atau efek dari penggunaan ganja sudah terinternalisasi sejak lama di dalam diri mereka sehingga keinginan untuk menggunakan kembali pada suatu momen tertentu sangat memungkinkan untuk kembali. Kenikmatan atau efek mabuk tersebut sangat sulit untuk ditemukan pada penggunaan bahan memabukkan lainnya yang mudah dijumpai ataupun yang memiliki potensi resiko yang lebih rendah seperti rokok, minuman alkohol ataupun *magic mushroom*.

Ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan bahan yang sama dengan efek yang menyerupai ganja sehingga memunculkan peluang bagi mereka untuk kembali atau masuk ke dalam subkultural pengguna ganja. Pencarian demi pencarian dilakukan untuk membayar rasa keinginan untuk kembali menggunakan ganja dilakukan dengan pendekatan yang lebih berhati-hati dan selektif menentukan subkultural tersebut. Selektif yang dimaksud ialah mencari teman yang benar-benar mengerti keadaannya, mengetahui identitasnya sesungguhnya dan mempunyai latar belakang yang sama serta turut saling menjaga kerahasiaan. Membangun kepercayaan dengan sesama pengguna ganja adalah proses yang tidak singkat, dimana mereka akan melakukan pertimbangan secara matang, pengguna ganja cenderung melakukan observasi mendalam terhadap teman barunya pasca penahanan. Sebagai contoh, mereka akan mempelajari latar belakang orang tersebut dan mencoba mengevaluasi sehingga memunculkan pertimbangan baru apakah orang tersebut layak untuk dijadikan teman entah itu sebagai teman sesama pengguna ganja maupun teman yang menerima identitasnya sebagai pengguna ganja.

Terintegrasi kembali dengan jaringan sosial atau subkultural memberikan angin segar karena mereka mendapatkan lagi bahan yang mampu memberikan kepuasan serta menemukan kembali informasi terkait pasokan ganja yang sangat sulit untuk ditemui di kehidupan baru mereka. Berdasarkan hasil wawancara, jaringan yang ditemui pada fase ini merupakan jaringan terdahulu dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan mereka ke subkultural baru ataupun pengguna ganja lainnya. Upaya penemuan mereka terhadap jaringan baru ditentukan melalui insting tajam dalam mengidentifikasi anggota atau individu suatu jaringan.

Pertemuan demi pertemuan, percakapan demi percakapan meningkatkan rasa kepercayaan dan mendapatkan suatu tanda 'diterima' dalam relasi baru yang berujung fase pertemanan yang lebih akrab dan intim. Setelah identitas masing-masing diketahui dan

diterima maka jalinan pertemanan berada pada fase baru dimana fase tersebut mengenalkan hal-hal baru seputar ganja sebagai *local concern* seperti saling membagikan tips dan trik tentang menghisap ganja, menikmati ganja bersama dan terkait suplai ganja. Fase ini sudah pada titik bahwa tidak ada rahasia yang disembunyikan oleh masing-masing individu, dan sudah benar-benar sangat terbuka menerima satu sama lainnya. Ciri-ciri yang dapat diketahui dari lingkaran sesama pengguna ganja bisa diwakili dari jumlahnya yang lebih sedikit dari 2 sampai 5 anggota saja, hal ini meminimalisir adanya potensi disusupi oleh intelijen kepolisian yang sedang bertugas mengawasi pergerakan penggunaan narkoba dan peredaran pasar gelap.

Fase pengembangan karier juga ditandai adanya suatu pendalaman mengenai seluk beluk kultur ganja oleh para penggunanya. Eksplorasi terhadap penggunaan ganja juga dilakukan seperti mengakses informasi mengenai ganja berkaitan dengan metode penggunaan terbaru, jenis-jenis ganja bahkan jejak sejarah dan budaya manusia mengenai ganja. Salah satu bentuk eksplorasi yang ditemukan pada ketiga informan ini yakni penerapan kultur 4.20. Istilah 4.20 yakni simbol apresiasi penggunaan ganja yang dikenal oleh subkultur pengguna ganja. Sampai sekarang, asal mula munculnya simbol ini belum dijelaskan secara akurat. Beberapa versi menyebutkan bahwa 4.20 berasal dari geng remaja penghisap ganja bernama waldos di San Raffael, California, Amerika Serikat pada tahun 1970an. Dimana geng waldos melakukan pertemuan di patung Lois Pasteur usai bersekolah pada pukul 4.20 pm dengan agenda menghisap ganja bersama. Dari kejadian itu simbol 4.20 kemudian berkembang ke seluruh kota dan bahkan mendunia. Simbol 4.20, lalu dijadikan hari Ganja Internasional tepatnya pada bulan ke-empat, tanggal dua puluh (National Geographic, 2015).

Kultur 4.20 ini paling lumrah ditemui sebagai simbol-simbol yang dikenakan seseorang pada atribut yang merepresentasikan dirinya seperti pengenaan kaos, stiker ataupun penggunaan simbol di akun sosial media mereka. Pada kenyataannya, simbol-simbol ini memiliki arti penting bagi pengguna ganja dan kerap diaplikasikannya pada perjalanan kariernya. Penghayatan akan kultur ganja ini sebenarnya datang melalui interaksi mereka dengan subkultural dan juga dari internet maupun film dan musisi yang bermuatan tentang tanaman ganja.

3. Pengguna Ganja Reguler

Penelitian ini menemukan bahwa pasca mengalami pasang surut dan terjadi suatu integrasi kembali dengan jaringan sosial atau subkultur, pengguna ganja sudah menaikkan level penggunaan ganja dari yang sebelumnya adalah alat untuk mencapai kepuasan menjadi suatu kebutuhan. Perubahan ini terwujud akibat kebutuhannya untuk mendapatkan atau merasakan suatu kepuasan menjadi aspek penting bagi kehidupan, dengan menyelaraskan rekreasi dan dinamika pada kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pengalaman masa lalu mereka, kehadiran ganja mengubah pandangannya sebelumnya dari sekedar alat rekreasi menjadi bahan atau tanaman yang memberikan manfaat.

Dibandingkan dengan fase sebelumnya, pengguna ganja cenderung memilih untuk tidak menggunakannya secara berkelompok. Pada fase ini bisa digarisbawahi bahwa pola

penggunaan ganja beralih dari berkelompok menjadi individual. Penggunaan secara individual tentunya memiliki perbedaan tersendiri tergantung dari kondisi masing-masing individu. Penggunaan ganja individual memiliki kekhasan yakni cenderung terkontrol, mereka lebih mengedepankan pengendalian diri untuk menggunakannya agar sesuai maupun tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, karier pengguna ganja pada tahapan ini penuh dengan pertimbangan yang matang dan kedewasaan dalam menyikapi perilaku atau tindakan sehingga aktivitas penggunaan ganja dapat dikendalikan oleh diri masing-masing individu. Hal ini ditandai dengan adanya upaya mereka untuk menggunakan ganja dengan dosis yang tepat

Simpulan

Berdasarkan cerita pengalaman hidup pengguna ganja, penelitian ini dapat memahami proses transformasi Panjang seseorang menjadi pengguna ganja. Kerangka konseptual karir penyimpangan diselaraskan dengan kenyataan hidup pengguna menegaskan bahwa terdapat fase-fase yang memengaruhi mereka untuk meyakinkan diri sebagai pengguna ganja. Pada fase awal, motif penggunaan ganja didasari oleh kelabilan mereka semasa remaja dan condong sebagai bentuk-bentuk kenakalan remaja. Fase kedua, informan yang ditemui menegaskan bahwa hal yang paling ditakuti ialah ancaman jeratan hukum negara bukan mengenai dampak kesehatan.

Fase terakhir, pengguna ganja bertransformasi menjadi pengguna ganja regular yang ditandai dengan pergeseran penggunaan secara berkelompok menjadi individual berdasarkan kebutuhan individu masing-masing. Selain itu, pengguna ganja regular memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pada fase-fase sebelumnya, dimana mereka cenderung menggunakan ganja sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Terakhir, pengguna ganja regular lebih dewasa, selektif dan berhati-hati untuk berinteraksi dengan orang lain agar identitasnya tetap tertutup rapat.

Daftar Pustaka

- Becker, Howard S. (1973). *Outsider; Studies in the Sociology of Deviance*. London: Free Press of Glencoe.
- Demant, S. D. (2017). *Don't make too much fuss about it: Negotiating adult cannabis use*. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 24(4), 324-331.
- Erikania, J. (2016, April 20). National Geographics. Retrieved from National Geographics: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13304901/sejarah-420-simbol-penggunaan-ganja-di-dunia>.
- Hallstone, M. (2006). *An Exploratory Investigation of Marijuana and Other Drug Careers*. *Journal of Psychoactive Drugs*, 38(1), 65-75.
- Jarvinen, Margaretha & Ravn, Signe. 2014. *Cannabis Careers Revisited: Applying Howard S. Becker's Theory to Present-day Cannabis Use*. *Social Science & Medicine* Volume 100, 133-140.

- Morris, C. (2019). *Medicinal Cannabis Users Downplaying and Shifting Stigma: Articulations of the 'Natural', of What Is/Is Not a 'Drug' and Oppositions with 'Chemical' Substances*. Sociological Research Online, 350-368.
- Pinnegar, S., & Hamilton, M. L. (2009). *Self-study of Practice as a Genre of Qualitative Research: Theory, Methodology, and Practice*. London: Springer
- Sandberg, S. (2013). *Cannabis Culture: A Stable Subculture in Changing The World*. Criminology and Criminal Justice 13.1, 63-79.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.